

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Permasalahan karakter saat ini banyak diperbincangkan. Berbagai persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, tawuran antar pelajar, turunnya kewibawaan guru di mata peserta didik, pola hidup konsumtif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan antara lain dibuatnya peraturan yang berkaitan dengan penguatan kembali karakter bangsa. Salah satu peraturan dimaksud adalah Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional Tahun 2010 yang mengamanatkan program penguatan metodologi dan kurikulum dengan cara menyempurnakan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Implikasi dari instruksi tersebut adalah pengembangan karakter melalui pendidikan.

Pendidikan dipilih sebagai alternatif utama pengembangan karakter karena pendidikan merupakan sarana pembangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Melalui pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter, sesungguhnya hal itu sudah tertuang didalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang

Sisdiknas yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk manusia Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa serta agama.

Penanaman nilai-nilai akhlak, moral, dan budi pekerti seperti tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 di atas harus menjadi dasar pijakan utama dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional. Implikasi dari Undang-Undang tersebut bahwa, pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA) harus diselenggarakan secara terprogram dan sistematis mengarah kepada pencapaian tujuan pendidikan nasional. Maka sekolah (SMA) diarahkan untuk mampu membentuk insan yang berkarakter dalam rangka meningkatkan daya saing bangsa. Kebijakan dasar untuk mencapai visi tersebut adalah adanya kesadaran bahwa daya saing bangsa hanya dapat dicapai dalam bingkai karakter bangsa dan peradaban yang kuat. SMA sebagai kelanjutan proses pendidikan dalam jenjang pendidikan formal jelas memiliki peran dan tanggung jawab dalam memantapkan pembinaan karakter yang telah dibangun dan dikembangkan sejak pendidikan dasar. Untuk itu SMA memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan generasi

muda yang memiliki pengetahuan yang kuat, memahami bagaimana menjadi warganegara yang baik dan mampu memimpin kehidupan yang bermakna.

Salah satu sarana untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah adalah pada kegiatan pembelajaran di kelas, oleh karena itu melalui KTSP sekolah dituntut untuk selalu mengembangkan serta mengevaluasi program pembelajaran yang ada sehingga mampu menjawab tantangan globalisasi yang bersifat dinamis. Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan (formal), diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif (*knowing the good*), penghayatan nilai secara afektif (*feeling the good*), dan pengamalan nilai-nilai karakter secara nyata dalam kehidupan sehari-hari (*acting the good*).

Selama ini, pendidikan belum memberikan kontribusi yang berarti dalam pembentukan karakter peserta didik seiring dengan pencapaian kompetensinya. Pendidikan di SMA ditengarai baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai karakter, belum pada tingkatan internalisasi nilai-nilai karakter dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Padahal kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). (<http://dikpora-ds.org/pendidikan-karakter-dan-karakter-bangsa-di-sma>)

Upaya pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa dan agama tentu tidak semata-mata hanya dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar dan luar sekolah, akan tetapi juga melalui pembiasaan

(*habitiasi*) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, peduli lingkungan dan sebagainya. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu ditumbuhkembangkan peserta didik yang pada akhirnya menjadi cerminan hidup bangsa Indonesia. Oleh karena itu, sekolah memiliki peranan yang besar dalam pengembangan pendidikan karakter karena peran sekolah sebagai pusat pembudayaan melalui pendekatan pengembangan budaya sekolah (*school culture*).

Pendidikan karakter bukan sebuah mata pelajaran tersendiri. Dalam mata pelajaran kita berbicara materi ajar dengan penguasannya, dan suatu kompetensi. Pendidikan karakter memerlukan proses yang cukup panjang dan bersifat saling menguatkan (*reinforce*) antara kegiatan belajar dengan kegiatan belajar lainnya, antara proses belajar di kelas dengan kegiatan kurikuler di sekolah dan di luar sekolah. Oleh sebab itu, penekanan pendidikan karakter pada penumbuhan sikap bukan pada pengetahuan.

Pada prinsipnya, pengembangan karakter tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah. Pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan nilai dengan materi belajar yang tertulis dalam dokumen kurikulum (KTSP), silabus, RPP, dan proses belajar. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan,

dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Geografi sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMA dapat berperan dalam menanamkan nilai-nilai positif yang akan menjadi karakter diri peserta didik. Salah satu nilai karakter yang dapat dibangun pada diri peserta didik melalui pembelajaran geografi yaitu peduli lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan hidup sudah menjadi keharusan ditanamkan pada diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, mengingat krisis lingkungan hidup saat ini sudah merupakan ancaman yang sangat serius dan nyata terhadap kehidupan manusia. Salah satu indikasi krisis lingkungan dapat terlihat pada fungsi air yang seharusnya menjadi sumber kehidupan, kini telah menjadi pembawa bencana. Bencana alam terkait dengan air antara lain banjir, tanah longsor, kekeringan, dan pencemaran air tanah. Ini terjadi karena perilaku manusia dalam pemanfaatan sumber daya alam yang mengabaikan keseimbangan ekologi

Materi pembelajaran geografi yang dapat dijadikan sarana untuk membangun nilai karakter peduli lingkungan yang berkaitan dengan masalah air pada diri peserta didik yaitu materi pokok hidrosfer. Melalui proses pembelajaran materi pokok hidrosfer, peserta didik diharapkan mendapat pengetahuan dan pemahaman tentang pentingnya air dalam kehidupan setelah udara. Disamping itu, diharapkan juga dapat memunculkan kesadaran pada diri peserta didik bahwa air tidak hanya penting bagi manusia, air juga merupakan bagian yang penting bagi hewan dan tumbuhan. Tanpa air kemungkinan tidak ada kehidupan di bumi ini

karena semua makhluk hidup sangat memerlukan air untuk bertahan hidup. Manusia mungkin dapat hidup beberapa hari akan tetapi manusia tidak akan bertahan selama beberapa hari jika tidak minum karena sebagian besar zat pembentuk tubuh manusia terdiri dari air. Selain itu, air juga dipergunakan untuk memasak, mencuci, mandi, dan mencuci kendaraan. Air juga digunakan untuk keperluan industri, pertanian, pemadam kebakaran, rekreasi, transportasi, dan lain-lain. Oleh karena itu, melalui proses pembelajaran materi pokok hidrosfer penting bagi guru untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman bagi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa agar dapat berlaku bijak dalam memanfaatkan dan mengelola sumberdaya air agar tetap terjaga kelestariannya dan tidak menimbulkan bencana kini dan nanti.

Proses belajar mengajar tidak lagi menggunakan metode ceramah, tetapi lebih apresiatif dan aplikatif serta peduli dengan persoalan-persoalan lingkungan hidup yang berkaitan dengan sumberdaya air. Sehingga dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan, peran guru bukan lagi memberikan ceramah lingkungan, tetapi membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang relevan dengan kehidupan mereka. Peserta didik dimotivasi untuk tertarik, kemudian dibimbing untuk melakukan observasi.

Beberapa contoh masalah lingkungan yang terkait dengan materi pokok hidrosfer dan relevan dengan kehidupan peserta didik akhir-akhir ini yaitu pencemaran air tanah dan kerusakan lingkungan pada Daerah Aliran Sungai (DAS). Kerusakan Daerah Aliran Sungai (DAS) di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat, mengakibatkan kondisi kuantitas (debit) air sungai menjadi fluktuatif antara musim penghujan dan kemarau. Dampak yang dirasakan

kemudian adalah terjadinya banjir di musim penghujan dan kekeringan di musim kemarau. Kerusakan Daerah Aliran Sungai (DAS) pun mengakibatkan menurunnya kualitas air sungai yang mengalami pencemaran yang diakibatkan oleh erosi dari lahan kritis, limbah rumah tangga, limbah industri, limbah pertanian (perkebunan) dan limbah pertambangan.

DAS Siak termasuk salah satu DAS di Indonesia yang sudah mengalami kerusakan, merupakan kawasan rawan bencana banjir dan longsor, erosi dan pendangkalan, serta terjadi berbagai macam pencemaran. Perubahan ekosistem pada DAS Siak diindikasikan dengan kejadian banjir di Provinsi Riau akibat meluapnya Sungai Siak dan anak-anak sungainya.

Kota Pekanbaru dilalui oleh Sungai Siak yang mengalir dari barat ke timur, daerah ini merupakan bagian tengah dari DAS Siak, dan distribusi curah hujan tertinggi jatuh pada DAS ini (Kota Pekanbaru dan sekitarnya). Pekanbaru sering mengalami banjir ketika musim hujan. Banjir di Pekanbaru saat ini sudah tidak dapat dianggap ringan lagi. Berdasarkan data dari Dinas Pekerjaan Umum (PU) Kota Pekanbaru. Mencatat sedikitnya ada 34 titik banjir, baik itu banjir musiman, maupun banjir tahunan. Dari 12 kecamatan, sedikitnya ada 10 titik banjir tahunan, dan 24 titik banjir musiman.

(<http://riaupos.wordpress.com/2012/02/16/terdapat-34-titik-rawan-banjir-di-pekanbaru/>)

Adapun sumber masalah terjadinya banjir di kota Pekanbaru yaitu:

1. Berkurangnya kapasitas bangunan persilangan dan saluran, baik di saluran drainase sekunder maupun drainase primer.
2. Adanya efek *backwater* dari saluran di hulu, dalam hal ini adalah Sungai Siak.
3. Rendahnya penyerapan air permukaan oleh tanah.

Asymanidar, 2013

Faktor- Faktor Determinan Terhadap Motivasi Kerja Pamong Belajar Di UPTD Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Propinsi Jawa Barat
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

4. Masih ada sebagian masyarakat yang membuang sampah ke sungai.

Disamping itu, air limbah rumah tangga yang disalurkan melalui got/saluran yang ada telah menyebabkan terjadinya pencemaran air tanah, badan air dan lingkungan yang kurang sehat di kota Pekanbaru.

Terkait dengan fenomena di atas, sangat penting bagi guru geografi di Kota Pekanbaru mengaitkan materi pokok hidrosfer dengan fenomena tersebut untuk membangun nilai karakter peduli lingkungan pada diri peserta didik agar dapat mencegah atau mengurangi masalah lingkungan yang berkaitan dengan fenomena di hidrosfer pada masa yang akan datang. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk membangun nilai karakter peduli lingkungan pada peserta didik yaitu dengan mengembangkan perangkat pembelajaran geografi materi pokok hidrosfer yang berbasis pendidikan karakter peduli lingkungan.

Kenyataan di lapangan masih kurangnya sosialisasi tentang implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran khususnya mata pelajaran geografi, banyak guru yang belum mampu mengembangkan perangkat pembelajarannya pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan. Dari hasil observasi di lapangan, perangkat pembelajaran geografi (silabus, RPP dan LKS) yang ada di SMA Negeri 8 Pekanbaru saat ini, belum memperlihatkan muatan yang mengarah pada pembentukan nilai-nilai karakter yang hendak dikembangkan pada peserta didik disetiap materi pokok yang akan diajarkan guru.

Berdasarkan kenyataan tersebut, peneliti merasa perlu adanya pengembangan perangkat pembelajaran geografi yang dapat membangun kepedulian peserta didik terhadap lingkungan kota pekanbaru khususnya yang berkaitan dengan fenomena hidrosfer yang terjadi di daerah ini. Perangkat pembelajaran yang

dikembangkan dalam penelitian ini adalah, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) berbasis pendidikan karakter peduli lingkungan pokok bahasan hidrosfer. Dengan perangkat pembelajaran geografi berbasis pendidikan karakter peduli lingkungan diharapkan peserta didik mampu memahami konsep-konsep utama hidrosfer dan memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan, khususnya lingkungan hidup yang berkaitan dengan sumberdaya air (hidrosfer).

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perangkat pembelajaran geografi materi pokok hidrosfer yang ada di SMA Negeri 8 Pekanbaru saat ini?
2. Bagaimanakah bentuk perangkat pembelajaran geografi berbasis pendidikan karakter peduli lingkungan pada materi pokok hidrosfer yang dibutuhkan di SMA Negeri 8 Pekanbaru?
3. Bagaimanakah perangkat pembelajaran geografi berbasis pendidikan karakter peduli lingkungan pada materi pokok hidrosfer yang efektif?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran (silabus, RPP dan LKS) Geografi Berbasis Pendidikan Karakter di Kelas X pada materi pokok hidrosfer.

Tujuan khusus yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis perangkat pembelajaran geografi pada materi pokok hidrosfer yang selama ini dibuat oleh guru di SMA Negeri 8 Pekanbaru.

2. Merumuskan bentuk perangkat pembelajaran geografi berbasis pendidikan karakter peduli lingkungan pada materi pokok hidrosfer.
3. Menyusun perangkat pembelajaran geografi berbasis pendidikan karakter peduli lingkungan pada materi pokok hidrosfer yang efektif.

D. MANFAAT PENELITIAN

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu perangkat pembelajaran geografi berupa: rancangan penyusunan Silabus, RPP, dan LKS geografi berbasis pendidikan karakter peduli lingkungan, dengan harapan rancangan tersebut secara operasional dapat dijadikan acuan oleh guru-guru geografi dalam menyusun perangkat pembelajaran dan menggunakannya dalam proses belajar mengajar.

Secara khusus hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat :

1. Bagi guru, sebagai acuan dalam menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran geografi berbasis pendidikan karakter secara operasional di sekolah.
2. Sebagai masukan bagi kepala sekolah SMA Negeri 8 Pekanbaru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran umumnya dan mata pelajaran geografi khususnya
3. Bagi peneliti sendiri dapat menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman dalam mengembangkan perangkat pembelajaran geografi berbasis pendidikan karakter.
4. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya, yang berminat pada topik pengembangan perangkat pembelajaran geografi di sekolah.